

# GERAKAN PENCEGAHAN *STUNTING* MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Sri Astuti<sup>1</sup>, Ginna Megawati<sup>1</sup>, Samson CMS<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: sriastuti29a@gmail.com

## ABSTRAK,

Stunting merujuk pada kondisi tinggi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya, yang disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Ketika dewasa, anak yang mengalami stunting rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes, ataupun gagal ginjal; menghambat bonus demografis Indonesia dimana rasio penduduk usia tidak bekerja terhadap penduduk usia kerja menurun; ancaman pengurangan tingkat intelegensi sebesar 5-11 poin. Selain faktor gizi, stunting disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama, ibu hamil, ibu balita dan kader posyandu. Tujuan pemberdayaan masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader posyanduan masyarakat melalui promosi kesehatan dengan media kartu *integrating card*. Metode kegiatan adalah *cross sectional*. Sampel adalah kader sebanyak 50 orang di wilayah kerja Puskesmas Jatinagor, Kabupaten Sumedang, dilaksanakan pada bulan November 2018. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pengetahuan kader terbanyak cukup (40%). Simpulan pada penelitian ini bahwa promosi kesehatan dengan media *integrating card* meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu

**Kata kunci:** *integrating card*, kader posyandu, pencegahan, *stunting*

## STUNTING PREVENTION MOVEMENT THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT IN JATINANGOR SUB-DISTRICT, SUMEDANG DISTRICT

### ABSTRACT.

*Stunting refers to the condition of a child's height that is shorter than his age, which is caused by a lack of nutritional intake for a long time during the first 1000 days of life (HPK). When adults, Children who experience stunting are prone to non-communicable diseases such as heart disease, stroke, diabetes or kidney failure; inhibiting Indonesia's demographic bonus where the ratio of the population of non-working age to working age population decreases; threat of reducing intelligence levels by 5-11 points. In addition to nutritional factors, stunting is caused by a lack of knowledge of the community, especially pregnant women, mothers of toddlers and posyandu cadres. The aim of community empowerment is to increase the knowledge of posyandu cadres through health promotion with integrating card media. The method of activity is cross sectional. The sample is 50 cadres in the work area of Jatinagor Primary Health Center, Sumedang District, held in November 2018. The results have been an increase in the knowledge of the most cadres was sufficient (40%). Conclusions in this study that health promotion with an integrating media card increases the knowledge of mothers of toddlers and posyandu cadres.*

**Key words:** *integrating cards, posyandu cadres, prevention, stunting*

## PENDAHULUAN

Di negara berkembang stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umumnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD. (Kemenkes, 2016)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 tentang status gizi balita pendek (pendek dan sangat pendek) di Indonesia tahun 2013 adalah 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) tidak menunjukkan penurunan atau perbaikan yang signifikan, sementara menurut Dinas Kesehatan, jumlah balita pendek di Jawa Barat sebesar 29,2%. Jumlah balita pendek di Kabupaten Sumedang pun tercatat sebesar 41,08 %.

Asupangizi yang dibutuhkan untuk mencegah *stunting* berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia 2 tahun. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi kondisi *stunting* sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola pengasuhan anak, tempat persalinan dengan etik.

Anak-anak pendek menghadapi risiko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (UNICEF Indonesia, dalam Kemenkes 2012).

Kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi nutrisi selama

kehamilan, memberikan dampak antara lain terhadap pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Jamila et al, 2017). Oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun secara tidak langsung yang melibatkan lintas sektor dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya (Kemenkes, 2016).

Data *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor sebesar 19,23%. Menurut Bidan di Desa Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, yang dilakukan pada balita *stunting* yaitu memberikan konseling pada ibu balita tentang pemberian makanan, rangsangan motorik, dan bekerjasama dengan petugas Gizi Puskesmas. Kader posyandu belum pernah memberikan penyuluhan pencegahan *stunting* di posyandu karena tidak tahu mengenai *stunting*, padahal kader posyandu mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya tentang kesehatan pada ibu balita. Kader posyandu juga melakukan kerjasama dengan petugas kesehatan dan lintas sektor dalam upaya meningkatkan kegiatan posyandu, meningkatkan kunjungan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan oleh kader posyandu berkaitan dengan intervensi pencegahan stunting adalah memantau pertumbuhan balita di posyandu, karena itu merupakan upaya yang strategis untuk mendeteksi secara dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidupsehat termasuk prioritas dana desa. Upaya pemerintah lainnya melalui media masa, komunikasi pada keluarga dan advokasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim dosen Unpad melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan *stunting* melalui promosi kesehatan dengan media kartu *integrating card* dan gerakan pencegahan stunting pada *event* hari Kesehatan Nasional ke 54 bekerja sama dengan Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang

## METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan terhadap responden kader posyandu sebanyak 52 orang setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media kartu. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi. Dilaksanakan pada bulan November 2018 di Wilayah kerja Puskesmas Jatinangor Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan No. 449/UN6.KEP/EC/2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan promosi pencegahan stunting menggunakan media *integrating card* kepada kader posyandu disajikan pada tabel berikut:

- a. Gambaran karakteristik responden, hasil disajikan pada tabel 1 berikut: Hasil pre dan post tes pengetahuan kader mengenai pencegahan *stunting* disajikan pada tabel 2

**Tabel 1. Pengetahuan kader posyandu pada pelatihan penggunaan media kartu *Integrating* pencegahan *stunting***

Pengetahuan	Sebelum intervensi n (%)	Sesudah intervensi n (%)
Baik	28 (56)	26 (52)
Cukup	12 (24)	20 (40)
Kurang	10 (20)	4 (8)
Total	50 (100)	50 (100)

Berdasarkan tabel 1 bahwa sebelum pretes pengetahuan kader masih terdapat yang kurang (20%), setelah mendapat promosi dengan bermain kartu, pengetahuan yang kurang menurun (10%).

- b. Pelaksanaan gerakan pencegahan stunting pada *event* Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke 54 wilayah kerja PKM Jatinangor Kecamatan Jatinangor
  - 1) Dilaksanakan pada tanggal 28 November bertempat di GOR Cikeruh, dihadiri oleh peserta: Perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, Kepala PKM Jatinangor beserta jajarannya, para bidan desa, Camat Jatinangor beserta jajarannya, Ketua Penggerak PKK Kecamatan Jatinangor, Kepala Desa beserta jajarannya, para kader posyandu, warga desa Cikeruh.
  - 2) Hasil Kegiatan
    - a) Pada gerakan pencegahan stunting dilakukan promosi pencegahan stunting, sosialisasi penggunaan kartu *integrating* untuk promosi baik oleh tenaga kesehatan, kader posyandu dan ibu balita.
    - b) Komitmen dari stakeholder baik lintas program maupun lintas sektor untuk mencegah stunting di Kecamatan Jatinangor yang dituangkan dalam kesepakatan bersama
    - c) Penyerahan banner promosi *stunting* kepada camat Jatinangor sebagai salah satu media promosi di kantor kecamatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikemukakan dalam Surat keputusan Menkes RI (Kemenkes, 2007) bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat

melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, yang dapat mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai kondisi sosial budaya setempat.

Hasil olah data padatabel1 dari data distribusi frekuensi didapatkan hasil setelah mendapat promosi dengan bermain kartu, pengetahuan kader yang kurang menurun (10%) yang sebelumnya 20 %. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erna K dkk (2015) bahwa dalam mencegah *stunting* diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu.

Terkait peran kader posyandu adalah mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap. Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu. Salah satu fungsi posyandu adalah sebagai media promosi kesehatan dan gizi, pemantauan pertumbuhan balita. Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pencegahan *stunting* bagi kader posyandu sangatlah penting, karena dengan begitu para kader memiliki bekal untuk melaksanakan perannya dalam memberikan penyuluhan kepada para ibu di posyandu, sehingga diharapkan kejadian *stunting* dapat berkurang. (Maywita, 2018). Posyandu berhubungan dengan pengetahuan dan kejadian *stunting*. Posyandu merupakan sumber pengetahuan terkait *stunting*, mengingat di Posyandu dilakukan penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan pada bayi dan balita setiap 6 bulan sekali yang hasilnya dimasukkan pada grafik tinggi badan menurut umur pada buku KIA, sehingga dapat terdeteksi kejadian *stunting*. Penting keterlibatan bidan desa dan petugas gizi Puskesmas untuk pengisian grafik tinggi badan sesuai umur bayi dan balita sehingga kader posyandu dan ibu balita memahami pertumbuhan tinggi badan bayi dan balitanya.

Pada penelitian ini didapatkan gambaran bahwa kader posyandu hampir seluruhnya menyatakan media kartu *integrating* efektif, dengan alasan lebih mudah dipahami, menarik, belajar memahami tentang *stunting* lebih mudah dengan adanya gambar dan penjelasannya. Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan kader melalui media promosi kartu *Integrating*. Didapatkan data bahwa media kartu mudah dipahami, menarik, dan belajar disertai gambar dan penjelasannya. Kartu merupakan

media informasi yang berinteraksi dengan komunikasi, dan antar individu dapat berinteraksi.

Gerakan pencegahan *stunting* pada event HKN ke 54, merupakan salah satu upaya intervensi lintas sektor yang melibatkan stakeholder. Melalui penandatanganan komitmen dari Camat dan jajarannya, juga Kepala Puskesmas dan penulis adalah merupakan kepedulian dalam pencegahan *stunting*. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui komunikasi mass media, selain pada media masa.

Simpulan dalam penelitian ini adalah promosi kesehatan menggunakan media kartu *integrating* meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting*. Saran penggunaan kartu *integrating* perlu dilatihkan secara berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan kader yang akhirnya kader dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* kepada ibu balita di posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erna Kusumawati, Setiyowati Rahardjo, Hesti Permata Sari. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko *Stunting* pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 9, No. 3, Februari 2015
- E. Maywita. 2018. *Faktor Risiko Penyebab terjadinya Stunting pada anak balita umur 12-25 bulan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Begalang tahun 2015*. *Jurnal Riset Hesti Medan*, vol. 3, pp 56-65
- Jamila Arrish, Heather Yeatman, Moira Williamson. (2017). *Midwives' Role in Providing Nutrition Advice during Pregnancy: Meeting the Challenges? A Qualitative Study*. Australia. Published 2 July 2017 View at Google Scholar
- Kemenkes. (2016). *Situasi balita pendek*. Jakarta. Informasi dan pusat data
- Kemenkes (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kemenkes.(2007). Kepmenkes no. 585/Menkes/SK/V/2007. *Tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*.